



Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha

Kunarso¹

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
Corresponding author
qyunarso@gmail.com

Mulyana²

²Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
mulyanawahyu45@gmail.com

Tri Amiro³

³Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
triamiro.stabnsriwijaya@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 06/03/2023

Revised: 05/06/2024

Accepted: 05/06/2024

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/vjp.v11i2.614>

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas beberapa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Beberapa permasalahan dalam pendidikan meliputi belum tercapainya tujuan pendidikan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, hubungan kurang harmonis antara siswa dan guru, permasalahan psikis siswa yang menghambat pembelajaran, rendahnya minat dan motivasi belajar, serta perilaku buruk siswa dan tindakan kasar guru yang merugikan fisik maupun mental. Penelitian ini berfokus pada interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi guru dan siswa, siswa dan guru, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi edukatif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMKN 1 Cluwak. Subjek penelitian yakni guru dan siswa beragama Buddha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan. Uji keabsahan atau validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi yang dilakukan guru dan siswa, yakni saat di dalam kelas dan di luar kelas namun masih di sekolah. Interaksi yang dilakukan di dalam kelas terjadi saat proses belajar berlangsung, sedangkan interaksi luar kelas terjadi saat kegiatan belajar tidak berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi edukatif dapat digolongkan menjadi dua macam yakni fisik dan psikologis. Hambatan fisik bersumber dari luar diri siswa seperti penggunaan media pembelajaran serta metode mengajar guru. Sedangkan hambatan psikologis bersumber dari dalam diri siswa dan guru, sebagai contoh adanya karakter psikologis yang ada di dalam diri.

Kata Kunci: interaksi, edukatif, guru, siswa, pembelajaran, pendidikan, agama Buddha

Educational Interaction of Teachers and Students in Learning Buddhist Religious Education

ABSTRACT

This research is based on several issues in the field of education. These issues include the unachieved educational goals, low quality of life in society, lack of harmonious relationships between students and teachers, psychological problems among students that hinder learning, low interest and motivation to learn, as well as poor student behavior and harsh actions by teachers that harm both physically and mentally. This study focuses on the educational interactions between teachers and students in Buddhist Religious Education. The objective of this research is to identify the forms of interaction between teachers and students, students and teachers, and the challenges faced in educational interactions. The research was conducted at SMKN 1 Cluwak, involving Buddhist teachers and students as subjects. Data collection techniques included interviews and observations, while data validity was tested using triangulation techniques. The data analysis followed the model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study indicate two forms of interactions between teachers and students: interactions inside the classroom and outside the classroom but still within the school. Classroom interactions occur during the learning process, while outside-class interactions take place when learning activities are not in session. Challenges in educational interactions can be categorized into two types: physical and psychological. Physical obstacles stem from external factors, such as the use of teaching media and teaching methods. Psychological barriers arise from within the students and teachers themselves, for instance, psychological characteristics inherent in their personalities

Keywords: *interaction, educational, teacher, student, learning, education, Buddhist religion*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan sebuah bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Salah satu aspek kemajuan ataupun kemunduran ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Bahkan para pendiri bangsa (*Founding Fathers*) telah menyadari hal ini sehingga mencanangkan tujuan pendidikan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti tujuan utama pendidikan di Indonesia menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan sehingga mampu menyejahterakan kehidupan pribadinya, masyarakat sekitar, serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan demikian, kecerdasan kehidupan berbangsa dapat tercapai.

Untuk memajukan pendidikan di Indonesia, pemerintah senantiasa mengalokasikan anggaran yang cukup besar bagi pendidikan, tidak terkecuali pemerintah saat ini yang berencana mengalokasikan anggaran sangat besar bagi pendidikan. Adapun besaran anggaran pendidikan tahun 2022 direncanakan mencapai 20 % dari total anggaran belanja negara. Apabila dirupiahkan maka besaran anggaran pendidikan berkisar diangka Rp 542.831.917.742.000,00 terbilang lima ratus empat puluh dua triliun delapan ratus tiga puluh satu miliar sembilan ratus tujuh belas juta tujuh ratus empat puluh dua ribu rupiah. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

tahun 2022). Anggaran yang begitu besar tersebut bertujuan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Meskipun anggaran pendidikan di Indonesia memperoleh persentase anggaran yang sangat besar, akan tetapi hal ini tidak serta-merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat pesat. Faktanya kualitas pendidikan Indonesia masih mengalami ketertinggalan bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan tes tentang membaca, matematika, dan sains menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 10 terendah dari 78 negara dengan angka 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Menurut survei dari PERC (*Politik and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (tribunnews.com). Hal ini senada dengan pernyataan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Makarim yang dimuat dalam portal berita nasional.tempo.co bahwa kondisi pendidikan di Indonesia memiliki kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Apalagi semenjak adanya pandemi *covid 19* yang memaksa pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara online (*learning online*) sehingga menimbulkan krisis pembelajaran dengan salah satu indikasi berkurangnya kemajuan belajar dari kelas 1 ke kelas 2 sekolah dasar (SD), baik dari segi literasi maupun numerasi.

Pada praktiknya terdapat berbagai kendala yang dirasakan oleh masyarakat terkait proses pelaksanaan pendidikan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitri (2021) terdapat lima permasalahan pendidikan antara lain 1) semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu, 2) langkanya sarana dan juga dana untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan, 3) mahalny biaya Pendidikan, 4) ketidaktepatan hasil pendidikan, 5) ketidak efisienan sistem pendidikan.

Sinergi antar unsur pendidikan (sistem pendidikan, guru, dan siswa) sangat diperlukan guna tercapainya tujuan pendidikan. Akan tetapi kenyataannya terdapat berbagai permasalahan pada setiap unsur-unsur pendidikan. Sebagai contoh dalam hal sistem pendidikan diakui ataupun tidak diakui masih terdapat budaya "ganti menteri ganti sistem pendidikan". Hal ini bila tidak disikapi dengan baik akan berpotensi bisa menghambat ketercapaian tujuan pendidikan, sebab dengan sering berganti-gantinya sistem pendidikan maka setiap komponen pendidikan (guru, siswa, lembaga pendidikan) akan membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang terkadang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan bisa memaksa guru serta siswa hanya lebih fokus pada penyesuaian sistem pembelajaran bukan pada proses pembelajaran.

Permasalahan dalam dunia Pendidikan juga terjadi pada guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan. Seorang guru setidaknya harus memiliki kompetensi keguruan yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-

komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi pedagogik menuntut guru memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi, faktanya masih terdapat guru-guru kurang dalam perencanaan pembelajaran. Masalah lain yang menyangkut guru disampaikan oleh Leonard (2015) berdasarkan hasil penelitiannya pada lebih dari 60 guru di DKI Jakarta diperoleh hasil bahwa para guru cenderung mempersiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi yang akan diajarkan, bukan pada tujuan pembelajaran. Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode yang monoton, artinya tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas. Hal lain yang terungkap juga adalah bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran. permasalahan-permasalahan tersebut apabila dibiarkan tentu akan berakibat menurunnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam menempuh pendidikan, seorang siswa tidak luput dari permasalahan-permasalahan, baik masalah internal ataupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian Dasmaniar (2018) dapat diketahui beberapa masalah internal yang dihadapi siswa diantaranya merasa bermasalah dengan kesehatan, keluarga, pola asuh orang tua, menghawatirkan masa depan, dan bermasalah dengan kepercayaan diri. Sedangkan permasalahan eksternal antara lain hubungan sosial dengan teman serta guru. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu akan berdampak buruk bagi siswa antara lain suka lupa tugas dan tanggung jawab sekolah, sulit dinasehati, kebal-bebal karena efek stres yang bertubi-tubi baik dari sekolah, keluarga dan lingkungan bermain, bandel/tak patuh/suka melawan karena salah didik-asuh baik dari keluarga ataupun sekolah, tak peduli kesulitan guru karena mereka dicueki, tidak dipedulikan keluarga dan sekolah, mudah bete-stres karena bekal akal mental yang lemah/lelah, lesu-jemu di kelas karena suasana kelas tidak asyik (Surabaya.tribunnews.com). Hal ini tentu sangat menghambat bagi kemajuan siswa dalam dunia pendidikan.

Sebagai unsur yang sangat penting dalam pendidikan, hubungan yang baik antara guru dan siswa seharusnya terbina dengan harmonis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Akan tetapi seringkali yang terjadi justru sebaliknya, antara guru dan siswa masih terdapat perilaku yang kurang baik dalam membina hubungan. Sebagai contoh masih ditemukannya sebagian siswa yang duduk santai sambil merokok di warung saat jam belajar, ada juga siswa yang marah dengan guru dengan cara mengegas kendaraan dengan kencang sehingga suara motor meraung-raung sebagai bentuk tidak terima saat mendapat teguran. Tidak jarang pula ditemukan kasus saat siswa berpapasan dengan guru tanpa menyapa bahkan cenderung merasa tidak acuh, atau saat keluar dari kelas tidak meminta izin kepada guru saat pembelajaran (aceh.tribunnews.com). Di sisi lain seorang guru yang dipandang sebagai teladan justru menunjukkan sikap-sikap yang kurang baik. Sebagai contoh seorang guru terkadang bersikap kasar kepada siswa dengan cara memukul atau bahkan menampar siswa dengan penuh emosi (news.detik.com). selain kekerasan fisik, seorang guru terkadang masih lalai dalam mengelola kelas sehingga dapat menimbulkan hal yang

kurang baik, misalkan membiarkan terjadinya perundungan seperti yang menimpa seorang siswa hingga mengalami patah hidung karena perundungan teman-temannya saat pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diberitakan dalam regional.kompas.com. permasalahan hubungan antara guru dan siswa dalam tentunya akan merugikan siswa dan guru sendiri, misalkan bagi siswa terganggunya perkembangan dirinya di sekolah, tidak tercapainya prestasi secara maksimal, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Demikian dengan guru akan memperoleh hal yang tidak baik pula, seperti rusaknya nama baik, hilangnya rasa hormat dengan siswa, bahkan harus berurusan dengan pihak kepolisian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cluwak. Hal ini didasarkan pada fakta-fakta bahwa sekolah tersebut merupakan satu-satunya satuan pendidikan yang berada di Kecamatan Cluwak. Selain itu, berdasarkan hasil observasi asal dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki komunikasi yang terlihat kurang antusias, baik melalui grup whatsapp kelas, ataupun saat di sekolah. Masalah ini juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Buddha yang beranggapan bahwa sebagian siswa cenderung menyepikan proses pembelajaran. Berdasarkan hal ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Cluwak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cluwak, dengan subjek penelitian Guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar di SMKN 1 Cluwak dan siswa yang beragama Buddha sejumlah enam informan. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Edukatif

Dalam pelaksanaan pendidikan tentu terjadi interaksi antar unsur-unsur pendidikan hal ini dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Menurut Setiadi dalam Wicaksono (2017) menjelaskan bahwa interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Menurut Fahyuni dan Istiqomah (2016) mengartikan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Menurut Ahmadi dalam Sudaningsih mengartikan bahwa interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua

arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi harus berproses pada ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Menurut Shuyadi dan Achmadi dalam Normina (2017) menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif memiliki beberapa ciri sebagaimana yang disampaikan oleh Sardiman dalam Sudaningsih (2020) antara lain: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi; c) ada pelajar yang aktif mengalami; d) ada guru yang melaksanakan; e) ada metode untuk mencapai tujuan; f) ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik; dan g) ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah proses komunikasi yang aktif (dua arah) antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan pendidikan. Proses komunikasi memiliki makna yang baik serta mengarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan.

2. Tujuan Interaksi Edukatif

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, dasar inilah yang menjadi titik tolak proses yang akan dilakukan, maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam interaksi edukatif adalah anak didik sebagai siswa yang mampu mewarisi ilmu pengetahuan sehingga dapat berdampak pada perilaku sehari-hari. Sehingga antara guru dengan peserta didik harus melakukan interaksi edukatif dengan selaras. Hal-hal seperti ini jelas akan membantu keberhasilan pembelajaran siswa (Djamarah dalam Harahap, 2016).

3. Jenis Pola Interaksi Edukatif

Menurut Sudjana dalam Inah (2015) terdapat tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah dalam Sondakh (2020) yang membagi pola komunikasi yang terdiri atas:

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambing nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola komunikasi linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa pola dalam interaksi edukatif memiliki berbagai macam bentuk antara lain pola yang menjadikan guru sebagai sumber informasi dan siswa hanya penerima, pola komunikasi dua arah artinya antara siswa dan guru terdapat hubungan timbal balik (*feedback*), pola komunikasi yang tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa akan tetapi antara siswa dengan siswa. Dalam melakukan interaksi dapat dilakukan melalui tatap muka/langsung atau tanpa tatap muka dengan menggunakan bahasa lisan, Bahasa tubuh ataupun memanfaatkan teknologi.

4. Kedudukan Guru dalam Interaksi Edukatif

Dalam proses pendidikan, seorang guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai

dengan peraturan perundang-undangan.

Seorang guru juga memiliki peran penting untuk mewujudkan keberhasilan belajar. Menurut Rusman dalam Kirom (2017) mengklasifikasikan peran guru dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Agar dapat melaksanakan peran dan kedudukan secara baik, seorang guru harus memiliki kualitas-kualitas yang baik pula. Menurut Mahasthavira (2010) seorang guru yang baik dituntut memiliki kualitas ke dalam maupun ke luar. Ke dalam sepenuh hati mempraktikkan *dharma* dan pengembangan kualitas *bodhicitta* dengan takaran bagaimana ia melaksanakan *dana* (sumbangsih), *sila* (moralitas), *ksanti* (ketabahan), *virya* (bersemangat), *samadhi* (ketenangan), dan *prajna* (kebijaksanaan *bodhi*) dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ke luar ia harus mengembangkan kualitas pemahaman *dharma*, teknik mengajar *dharma*, strategi untuk pembabaran *dharma* dan tujuan yang ingin di capai setelah pembabaran *dharma* dilakukan. Pendapat lain diutarakan oleh Monica (2020) dalam kaitan hubungannya dengan siswa seorang guru harus memiliki rasa asah, asih, dan asuh kepada para siswanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam pembelajaran adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Sebagai seorang guru yang baik harus mampu memiliki perilaku yang positif diantaranya *dana*, *sila*, *ksanti*, *virya*, *samadhi*, dan *prajna* serta selalu mengembangkan keterampilan dalam mengajar, memiliki hubungan positif dengan siswa yang didasarkan pada sikap asah, asih dan asuh.

5. Kewajiban Timbal Balik Guru dan Siswa Dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha juga dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Sigalovada Sutta, Dīgha Nikāya* menurut Walse dalam Handika (2021) menjelaskan bagaimana seorang guru bersikap terhadap siswanya yaitu: mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, merekomendasikan siswa-siswa mereka kepada teman dan rekan mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru.

Sedangkan dalam *Sigalovada Sutta, Dīgha Nikaya*, Buddha menguraikan tentang kewajiban siswa yang harus dilakukan kepada guru diantaranya adalah menyapa atau menghormati guru, melayani, membantu guru, memperhatikan pelajaran yang diberikan, serta menguasai dengan baik atas pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antara siswa dan guru terdapat hubungan timbal balik yang harus dilaksanakan agar keharmonisan dalam interaksi pendidikan dapat tercapai. Seorang siswa harus memperlakukan gurunya dengan cara menghormati, memperhatikan, serta berusaha menguasai ilmu yang diberikan. Demikian pula seorang guru harus berusaha mengajar dengan dengan cara yang benar, memastikan siswanya memahami pelajaran, menjaga dan merekomendasikan siswa atas kualitas diri siswa yang baik.

Pendidikan Agama Buddha

1. Pengertian Pendidikan Agama Buddha

Dalam kitab suci *Anguttara Nikaya* sebagaimana dikutip Ismoyo (2020) menguraikan bahwa dalam agama Buddha pendidikan berasal dari istilah latihan (*sikkha*), tersirat bahwa pendidikan merupakan proses belajar, latihan pelajaran, mempelajari, mengembangkan dan pencapaian penerangan. Pada isitilah ini termasuk juga disiplin moral (*sīla*), konsentrasi (*samadhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*pañña*). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 Ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sedangkan menurut Nurwito dan Nasiman (2017) mengartikan bahwa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*). Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan Buddha adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Buddha merupakan sebuah proses belajar berupa latihan (*sikha*) untuk membentuk peserta didik memiliki keyakinan berdasarkan kitab suci Tripitaka.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Buddha memiliki beberapa tujuan. Dalam kitab suci *Anguttara Nikaya*, Buddha memberi nasehat kepada siswanya “Oleh karena itu, Bhikkhu, berlatihlah dalam tiga latihan: latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Sewaktu engkau berlatih di dalamnya, engkau akan meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Dengan ditinggalkannya nafsu, kebencian, dan delusi, engkau tidak akan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau mendatangi apa pun yang buruk.”

Lebih lanjut lagi menurut Asih dan Sulaiman (2021) mempelajari pendidikan agama Buddha bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sebagai fondasi moral. Dengan demikian, dapat memengaruhi cara hidup sebagai individu, anggota masyarakat yang majemuk, warga negara, dan bagian alam semesta.
- b. Memiliki kesadaran untuk mengembangkan pribadi, menjaga moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara dalam kehidupan nyata, sebagai keyakinan perwujudan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, mencintai diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negaranya.
- c. Mengembangkan keterampilan belajar inovatif, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri berdasarkan nilai-nilai agama Buddha.
- d. Menghormati, menghargai, dan menjaga kemajemukan (kebinekaan) agama atau kepercayaan dan kearifan lokal, serta gotong royong dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Kumari dan Lisniasari (2021) menjelaskan tiga aspek belajar agama Buddha yakni mengetahui (*pariyatti*), melaksanakan (*patipatti*) serta mencerahkan (*pativedha*). Dengan memenuhi tiga aspek yang mendasari dalam menerapkan metode pendidikan Agama Buddha yang nantinya akan mendorong siswa untuk memiliki moralitas yang luhur, memiliki perasaan tenang serta rasa damai sehingga pada kehidupan bersama akan mempunyai sifat toleransi, dan juga tenggang rasa.

Penelitian ini berfokus pada interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Berdasarkan fokus ini diturunkan menjadi beberapa sub fokus penelitian, yakni interaksi edukatif guru kepada siswa saat proses pembelajaran, interaksi edukatif siswa kepada guru saat proses pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam interaksi edukatif saat proses pembelajaran. Terdapat tiga sub fokus penelitian yakni interaksi edukatif guru dan siswa, interaksi edukatif siswa dan guru, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi edukatif.

1. Interaksi Edukatif Guru kepada Siswa saat Proses Pembelajaran

Interaksi edukatif oleh guru pada penelitian ini hanya terbatas dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas ataupun saat di luar kelas. Interaksi yang diamati adalah saat terjadinya proses edukasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh hasil bahwa terdapat berbagai macam interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru. Macam-macam interaksi ini dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan lokasinya yakni di dalam kelas dan luar kelas. Sedangkan bentuk interaksi berdasarkan cara melakukannya dibedakan menjadi dua yakni terjadi secara lisan serta tindakan.

Interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas dilakukan dengan berbagai cara antara lain memberikan sapaan atau sambutan sopan kepada siswa saat akan memasuki kelas, hal ini sebagaimana diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa “kalau saya mengawali pembelajaran saya berikan senyum, misalkan mereka baru datang mengikuti pembelajaran nanti saya ucapkan terimakasih, kamu telah mau datang mengikuti pelajaran agama Buddha...” (wawancara informan).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum pembelajaran berlangsung, guru telah berinteraksi dengan siswa yakni dengan cara menyapa menggunakan bahasa yang sopan. Dengan menggunakan cara demikian, maka siswa diharapkan untuk merasa dihargai sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan rasa yang nyaman. Selain itu, melalui bentuk interaksi demikian diharapkan siswa akan memiliki sudut pandang yang positif, seperti rasa rendah hati kepada orang lain. Selain memberikan sapaan sebelum melakukan pembelajaran di kelas, bentuk interaksi edukatif yang dilakukan guru terjadi ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Interaksi ini timbul ketika guru memberikan penjelasan materi pembelajaran.

Dalam memberikan pembelajaran terdapat banyak interaksi guru kepada siswa. Bentuk interaksi yang dilakukan antara lain saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, serta saat memberikan respon terhadap jawaban yang dikemukakan oleh para siswa. Hal ini sebagaimana tampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

“....siswa itu terkadang susah sekali bila diminta untuk menjawab, jadi biasanya saya memberikan penguatan bila ada yang mau menjawab meski kadang jawabannya belum tentu benar, misalkan saya ucapkan “bagus” ataupun mengacungkan jempol sebagai tanda apresiasi...” (wawancara informan).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru tampak dalam hal pemberian dorongan dan penguatan kepada siswa. Pemberian penguatan ini dilakukan dengan dua acara yakni penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal yakni pemberian penguatan dengan ucapan yang positif, seperti mengucapkan kata “bagus” saat siswa memberikan jawaban, sedangkan penguatan non verbal dilakukan dengan memberikan gerak tubuh ataupun siakap yang positif (Aini et al., 2019). Selain itu, bentuk interaksi yang terjadi saat pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran, seperti saat sedang diskusi. Saat berlangsungnya kegiatan diskusi

diskusi di kelas, seorang guru tentunya melakukan berbagai interaksi seperti memberikan petunjuk diskusi, memfasilitasi siswa untuk bergabung dalam kelompok, meminta siswa menyampaikan diskusi serta umpan balik selama proses diskusi berlangsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Buddha dianggap sudah baik oleh para siswa serta kepala sekolah. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...guru saya tidak mudah marah, bahkan tidak memberikan hukuman. Paling-paling hanya memberikan nasehat, mengajarnya juga sopan...” (wawancara informan).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses interaksi yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan penuh kesabaran, bukan penuh amarah. Guru juga memiliki kecenderungan untuk memberikan nasehat dibandingkan dengan hukuman kepada para siswa yang memiliki kesalahan. Selain memiliki keramahan dan kesabaran, proses interaksi yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Buddha juga dilakukan dengan penuh rendah hati. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah:

“...guru agama Buddha itu paling ramah kepada siswa pak, selain itu beliau juga sangat merendah hati, bahkan saat diberikan penilaian oleh kepala sekolah, misalkan dikasih skor sembilan, beliau malah menolak, katanya belum pantas memperoleh nilai itu...” (wawancara informan).

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru agama Buddha memiliki karakteristik rendah hati, hal ini juga menjadikan dasar dalam melakukan interaksi edukatif kepada siswa. Hal ini juga dapat dilihat saat peneliti hadir di sekolah ataupun di rumah, cara berkomunikasi guru juga cenderung rendah hati. Hal ini yang menambah keyakinan bahwa karakter rendah hati merupakan ciri khas yang dimiliki oleh guru agama Buddha tersebut.

Interaksi edukatif oleh guru juga dapat terjadi saat di luar kelas. Pada saat di luar kelas, guru menunjukkan interaksi edukatif dengan siswa. Beberapa bentuk interaksi yang terjadi antara lain memberikan sapaan ataupun menyapa balik saat bertemu dengan siswa, memberikan teguran kepada siswa saat melakukan hal-hal yang kurang baik, misalkan masih diluar kelas pada saat jam belajar, memberikan pujian kepada siswa yang sedang melakukan hal baik, memberikan nasehat kepada siswa bila terdapat hal yang kurang baik.

Bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru saat di luar kelas diantaranya adalah memberikan sapaan atau membalas sapaan siswa. Dengan melakukan hal demikian tentunya seorang guru telah menanamkan karakter hormat yang harus dimiliki oleh setiap orang, bahkan melakukan praktik langsung sikap hormat.

Lebih lanjut, bentuk interaksi edukatif yang dilakukan guru tampak ketika memberikan teguran kepada siswa saat melakukan hal-hal yang kurang baik, misalkan masih diluar kelas pada saat jam belajar. Melalui tindakan ini seorang guru memberikan edukasi tentang nilai kedisiplinan. Melalui cara demikian

diharapkan penanaman sikap disiplin bukan hanya dilakukan saat di dalam kelas namun juga diluar kelas.

Tindakan guru selanjutnya yang merupakan bentuk interaksi edukatif terjadi saat memberikan pujian kepada siswa yang sedang melakukan hal baik. Hal ini dapat dilakukan ketika guru dan siswa berada di luar kelas. Sebagai contoh saat siswa membersihkan depan kelas ataupun area sekolah, maka saat guru kebetulan melihat, maka dapat memberikan pujian. Dalam hal ini sebuah pujian dapat dikategorikan sebagai *reward* atau penghargaan. Melalui penghargaan ini seorang siswa akan memiliki kecenderungan mengulangi perilaku serta termotivasi untuk melakukannya kembali (Magdalena, 2018). Dengan melakukan hal ini diharapkan para siswa memiliki kecenderungan rasa senang melakukan kebaikan, memiliki kepercayaan diri serta kepedulian terhadap lingkungan.

Interaksi edukatif yang terjadi di luar kelas juga dapat terjadi ketika guru memberikan nasehat kepada siswa bila terdapat hal yang kurang baik. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara meminta siswa ke ruangan khusus untuk diberikan nasehat oleh guru. Dengan cara tatap muka empat mata seperti ini diharapkan tercipta kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga dapat lebih nyaman untuk menyelesaikan sebuah kesulitan.

2. Interaksi Edukatif Siswa kepada Guru saat Proses Pembelajaran

Interaksi edukatif siswa kepada guru memiliki dua kategori yakni saat di dalam kelas dan di luar kelas. Interaksi di dalam kelas tentunya terjadi saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha berlangsung, sedangkan interaksi di luar kelas terjadi saat proses pembelajaran pendidikan agama buddha tidak berlangsung. Kedua kategori interaksi edukatif ini sama-sama memiliki peran dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran.

Bentuk interaksi edukatif yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran di kelas terjadi dalam beberapa bentuk antara lain, memperhatikan pembelajaran saat guru menjelaskan, memberikan pertanyaan bila ada hal yang kurang dipahami, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, saat guru mengajar menggunakan WA grup maka aktif berkomentar. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, interaksi-interaksi tersebut secara umum terjalin dengan baik. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara antara peneliti dan informan di lapangan.

Saat pembelajaran pendidikan agama Buddha berlangsung, interaksi siswa diawali sejak memasuki kelas yakni membalas sapaan dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“...Di depan kelas kadang juga di dalam kelas sebelum saya menyapa, guru biasanya menyapa terlebih dahulu, mengucapkan Namu Buddhaya, selamat datang, mengucapkan terimakasih sudah ikut pelajaran agama Buddha...” (wawancara informan).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai kesopanan telah dilatih oleh guru serta diikuti oleh siswa melalui kegiatan saling sapa saat di kelas. Selain melatih nilai-nilai kesopanan, kegiatan tersebut

juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran agama Buddha, hal ini dikarenakan para siswa akan merasa dihargai dan diharapkan kehadirannya di dalam kelas. Dengan demikian, siswa tidak merasa dijadikan objek saja, atau dianggap lebih membutuhkan ilmu saat proses belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“....Merasa senang dan semangat saat belajar agama, gurunya sopan, menghargai....” (wawancara informan).

Bentuk interaksi edukatif pada siswa saat proses belajar ditunjukkan melalui perilaku-perilaku siswa. Perilaku-perilaku tersebut antara lain menyimak pembelajaran saat guru menjelaskan. Tindakan demikian merupakan bentuk interaksi positif yang dilakukan oleh siswa, karena dengan menyimak pelajaran, guru merasa nyaman dalam memberi penjelasan, siswa juga nyaman dalam mengikuti pelajaran, dikarenakan suasana kelas menjadi tenang dan kondusif. Melalui suasana yang kondusif tersebut akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, bentuk interaksi edukatif juga ditunjukkan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan oleh siswa kepada guru saat proses belajar. Melalui perilaku ini dapat ditafsirkan bahwa terjadi komunikasi timbal balik antara siswa dan guru. Hal ini biasanya dilakukan ketika guru telah menyelesaikan penjelasan lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Akan tetapi dalam beberapa kesempatan, siswa dapat pula bertanya kepada guru saat sedang menjelaskan, hal ini biasanya dilakukan oleh siswa apabila diawal telah dipersilahkan bila terdapat hal yang kurang dipahami meskipun proses penjelasan masih dilakukan. Selain memberikan pertanyaan, siswa juga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru saat proses belajar dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan dari guru biasanya diberikan dengan memberikan pertanyaan langsung terkait materi, memberikan stimulus menggunakan gambar, ataupun bercerita secara singkat lalu bertanya kepada siswa terkait hubungan cerita dengan materi yang dipelajari. Menghadapi hal ini biasanya siswa akan memberikan jawaban. Melalui tindakan demikian tentunya proses interaksi edukatif telah terjalin.

Proses interaksi yang dilakukan siswa saat di dalam kelas juga dapat dilihat melalui perilaku siswa dalam meminta izin saat meninggalkan ruangan kelas, misalkan ingin ke toilet. Berkaitan dengan tersebut dapat digambarkan melalui hasil wawancara berikut ini:

“....semua siswa bila mau ke toilet, meminta izin terlebih dahulu....biasanya ada yang datang mendekat lalu izin, ada juga yang mengacungkan jari lalu minta izin....” (wawancara informan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh siswa yang ingin meninggalkan kelas (ke toilet) saat proses pembelajaran, meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Secara umum permintaan izin dapat dilakukan dengan dua cara, yakni mendatangi, mendekati guru lalu meminta izin, ada pula yang meminta izin dengan cara mengacungkan jari, lalu

meminta izin langsung kepada guru. Dengan melakukan tindakan demikian dapat diketahui bahwa siswa telah melakukan latihan praktik kesopanan kepada guru.

Lebih lanjut lagi dalam proses pembelajaran, bentuk interaksi yang dilakukan siswa dapat terlihat melalui aktivitas dalam mengerjakan tugas. Pemberian tugas biasanya diberikan guru ketika proses penjelasan telah selesai dilakukan. Pemberian tugas secara umum juga dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui tugas individu dengan memberikan soal, ataupun tugas kelompok. Melalui kegiatan mengerjakan tugas ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri siswa, antara lain nilai tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Nilai tanggung jawab akan tampak melalui seberapa besar kesungguhannya dalam mengerjakan tugas baik individu ataupun kelompok. Nilai kerja keras juga terlatih, melalui perilaku siswa dalam menghadapi tugas. Kerja keras ini dapat berupa tindakan mencari sumber referensi, membaca materi yang telah dipelajari, ataupun tindakannya dalam melawan kemalasan dari dalam diri yang terkadang muncul. Nilai disiplin akan tampak pada diri siswa dalam ketepannya mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan nilai kejujuran secara otomatis akan terlatih, dikarenakan dalam mengerjakan tugas sangat membuka peluang seseorang untuk meniru/menyontek jawaban orang lain. Apabila seorang siswa memutuskan untuk mengerjakan tugas mandiri dengan kemampuannya sendiri tentu secara tidak langsung sikap jujur telah dilatih. Apabila berupa tugas kelompok, maka siswa akan mengerjakan dengan bersama-sama teman bukan mengandalkan orang lain untuk mengerjakan.

Interaksi edukatif juga terjadi saat di luar kelas. Bentuk interaksi yang terjadi antara lain bertanya kepada guru terkait tugas yang telah diberikan. Hal ini biasanya dilakukan apabila siswa mengalami kebingungan tentang tugas yang diberikan. Cara yang dilakukan oleh siswa dalam bertanya biasanya dilakukan dengan bertanya langsung kepada guru, seperti datang ke ruang guru, ataupun saat bertemu guru di luar kelas. Selain itu terkadang dilakukan dengan cara menulis pesan menggunakan *whatsapp*. Dengan demikian bentuk interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru dapat dikatakan terjalin secara fleksibel dan tidak kaku.

Interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran mencakup interaksi guru dan siswa untuk pengelolaan kelas, penyampaian informasi, pengendalian tingkah laku siswa, dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halifah, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa interaksi edukatif guru dan siswa pada pembelajaran mencakup pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, mengevaluasi kegiatan interaksi mengalami perubahan progress pada setiap pertemuannya.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif saat Proses Pembelajaran

Dalam proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa tidak dapat terlepas dari komunikasi. Sebuah komunikasi yang baik tentunya melibatkan komunikasi secara aktif. Akan tetapi dalam praktiknya terkadang terjadi kendala-kendala berkomunikasi. Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat komunikasi. Terdapat dua faktor penghambat dalam komunikasi yakni faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan dan media pendidikan, sedangkan faktor psikologis merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri individu seperti motivasi, kesiapan dalam proses belajar mengajar (Febrianta & Fauzan, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, faktor penghambat yang terjadi dalam interaksi edukatif di SMKN 1 Cluwak dapat dibedakan menjadi dua yakni faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik yang terjadi dapat berupa penggunaan metode mengajar serta media pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan bahwa:

“...Biasanya guru menjelaskan, habis itu diminta mengerjakan soal...kalau video sangat jarang, seringnya pakai buku agama...” (wawancara informan). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa secara umum proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah, artinya guru lebih banyak berperan aktif dalam berbicara, sedangkan siswa bersifat pasif. Hambatan lain yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam berinteraksi edukatif adalah penggunaan media belajar yang monoton. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pernyataan informan yang merasa media pembelajaran lebih banyak menggunakan Buku Pendidikan Agama Buddha saja.

Faktor psikologis juga menjadi penghambat komunikasi dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa. Hambatan ini dihadapi oleh guru serta siswa. Beberapa hambatan yang dihadapi guru antara lain adanya anggapan bahwa dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin lebih cenderung menunggu hingga ada kesadaran diri pada siswa terhadap sikap yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa sikap yang dimiliki guru cenderung pasif. Dengan cara demikian, sebagian siswa menjadi kurang memiliki rasa segan terhadap guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa:

“...tapi itu ada beberapa siswa yang agak nakal, sepertinya kalau saat pembelajaran itu agak menyepelkan...ya dibiarkan saja, karena kalau tidak merasa bersalah percuma diberikan nasehat” (wawancara informan).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru lebih cenderung menunggu kesadaran siswa agar muncul terlebih dahulu. Padahal untuk meningkatkan kedisiplinan hendaknya guru lebih berani untuk memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa yang melanggar peraturan atau tidak disiplin. Siswa yang memperoleh *punishment* atau hukuman akan membuat seseorang menyesali atas perbuatan salahnya, syaratnya yaitu diberikan secara tepat (Anggraini et al., 2019). Pemberian hukuman kepada siswa yang kurang disiplin juga pernah

ditunjukkan oleh Buddha dalam menghukum seorang siswa bernama Channa yang bersikap sombong serta tidak patuh. Pada akhirnya Buddha memberikan hukuman *Brahmadanda* yakni dikucilkan dari komunitas. Setelah memperoleh hukuman tersebut Channa dipenuhi rasa penyesalan serta memperbaiki diri hingga mencapai kesucian arahat (Thitakumāro, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal terkait interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Negeri 1 Cluwak sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi guru kepada siswa terjadi saat di dalam kelas serta di luar kelas. Interaksi yang terjadi di dalam kelas timbul saat guru sedang mengajar, sedangkan interaksi yang terjadi di luar kelas timbul saat proses pembelajaran telah selesai dilakukan di dalam kelas.
2. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh siswa kepada guru dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Interaksi di dalam kelas dilakukan saat mengikuti kegiatan belajar, sedangkan interaksi di luar kelas terjadi saat tidak terjadi proses belajar.
3. Hambatan yang muncul dalam interaksi edukatif antara lain bersumber dari dalam diri guru dan siswa. Hambatan yang muncul pada diri guru berkaitan dengan metode mengajar, serta sikap guru dalam berinteraksi, sedangkan hambatan yang bersumber dari siswa berupa kurangnya motivasi dan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20246>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Asih, B., & Sulaiman. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti SD kelas 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bakri. (2019). Hilangnya rasa hormat siswa kepada guru. Retrieved February 5, 2022, from <https://aceh.tribunnews.com>

- Dasminar. (2018). Survei tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 65–75.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi belajar & mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fahlevi, F. (2021). Nadiem nilai pendidikan di Indonesia sudah ketinggalan sebelum pandemi. Retrieved February 5, 2022, from <https://www.tribunnews.com>
- Febrianta, Y., & Fauzan, A. (2019). Hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 27.
<https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5982>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Handika, D. (2021). Peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 37–54.
- Harahap, E. S. (2016). Implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas 1 Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (Tesis). Universitas Negeri Islam Sumatera Utara.
- Inah, N. E. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Jurnal Al'tadib*, 8(2), 150–167.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep pendidikan dalam agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 2(1), 56–63.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Muarabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kumari, W., & Lisniasari. (2021). Pelaksanaan pendidikan agama Buddha pada sekolah dasar. *Jurnal Ikraith Humaniora*, 5(3), 86–91.
- Leonard. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Jurnal Formatif*, 5(3), 192–201.
- Magdalena, M. (2018). Melatih kepercayaan diri siswa dalam menyatakan tanggapan dan saran sederhana melalui penguatan pujian pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 237–245.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>

- Mahasthavira, T. P. (2010). Tugas guru dan kewajiban umat Buddha. *Majalah Harmoni*. Retrieved from <https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-18/tugas-guru-kewajiban-umat-buddha/>
- Monica, A. (2020). Profil guru ideal dalam perspektif siswa Madrasah Aliyah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 344–360.
- Ningsih, T. H. (2017). Inilah masalah langganan siswa yang guru BK wajib tahu. Retrieved February 2, 2022, from <https://surabaya.tribunnews.com>
- Normina. (2017). Interaksi edukatif dalam komunikasi pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 62–72.
- Nurhalim, S. (2019). Cerita lengkap kasus guru tampar 13 murid di Kota Pasuruan yang viral. Retrieved February 5, 2022, from <https://news.detik.com>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.
- Rachman, A. (2022). Nadiem Makarim sebut Indonesia masuki masa krisis pembelajaran. Retrieved February 2, 2022, from <https://nasional.tempo.co>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rivaie, W., Halifah, R., & Supriadi. (2016). Analisis interaksi edukatif guru dan siswa meningkatkan motivasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–18.
- Sudaningsih, I. V. (2020). Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 300–309.
- Ṭhitakumāro, W. (2010). *Sutta Pitaka khuddakanikāya dhammapada aṭṭhakathā 1*.
- Tim Penerjemah. (2009). *Khotbah-khotbah panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta Press: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2022.
- Wicaksono, A. A. (2017). Hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

Wismabrata, M. H. (2019). Korban bullying di kelas terjadi saat guru mengajar hingga korban patah hidung. Retrieved February 5, 2022, from <https://regional.kompas.com>